

Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan  
23 Oktober 2021, Hal. 951-958  
e-ISSN: 2686-2964

## Stimulasi pemenuhan gizi seimbang balita melalui edukasi kesehatan di Dusun Wonokromo 1, Bantul, DIY

Khoiriyah Isni<sup>\*</sup>, Nurul Putrie Utami, Prima Suci Rohmadheny

Universitas Ahmad Dahlan  
Jl. Prof. Dr. Soepomo, SH., Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta, Indonesia  
Email: khoiriyah.isni@ikm.uad.ac.id<sup>\*</sup>

### ABSTRAK

Kategori anak usia 6–24 bulan merupakan periode pertumbuhan kritis dan kegagalan tumbuh (*growth failure*) mulai terlihat. Gangguan ini disebabkan bayi kekurangan energi dan zat-zat gizi yang dibutuhkan sesuai usianya. Pemberian makanan bergizi seimbang sangat berperan penting. Namun, praktiknya masih terdapat anak yang tidak diberikan makanan bergizi seimbang sesuai usianya, termasuk di Dusun Wonokromo 1, Bantul, DIY. Hasil analisis situasi bersama kader Posyandu menyepakati diadakannya suatu intervensi guna mengatasi permasalahan tersebut. Tujuannya adalah merubah pengetahuan masyarakat mengenai pemenuhan gizi seimbang anak dan balita. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2021 dan 15 September 2021 dengan melibatkan 22 ibu yang memiliki balita dan kader Posyandu. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi kesehatan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menilai perubahan pengetahuan dari sasaran dengan menggunakan kuesioner *pre-post test*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan sasaran sebelum dan setelah diberikan materi edukasi (nilai  $p=0.006$ ). Partisipasi aktif dan antusiasme sasaran sangat terlihat pada sesi diskusi dan tanya jawab. Pertanyaan seputar pemenuhan gizi seimbang dan mitos-mitos yang sering didengar menjadi pembahasan menarik pada sesi ini. Kegiatan serupa diharapkan dilakukan secara berkelanjutan, supaya dapat terpantau permasalahan gizi anak di Dusun Wonokromo 1, Bantul, DIY.

**Kata kunci:** balita, gizi seimbang, edukasi kesehatan, tumbuh kembang

### ABSTRACT

*The category of children aged 6–24 months is a period of critical growth, and growth failure begins to appear. This disorder is caused by a baby's lack of energy and nutrients needed according to his age. Providing a balanced nutritious diet is very important. However, in practice, children are still not given a balanced nutritional diet according to their age, including in Wonokromo 1 Hamlet, Bantul, DIY. The results of the situation analysis with Posyandu cadres agreed to hold an intervention to overcome these problems. The goal is to change public knowledge regarding the fulfilment of balanced nutrition for children and toddlers. The activity was conducted on June 15, 2021, and September 15, 2021, involving 22 mothers with toddlers and Posyandu cadres. The method used in this activity is health education. Evaluation of activities is carried out by assessing changes in knowledge of the target by using a pre-post test questionnaire. The results showed a significant difference in target knowledge before and after receiving educational material ( $p$ -value = 0.006). The*

*target's active participation and enthusiasm were very evident in the discussion and question and answer sessions. Questions about the fulfilment of balanced nutrition and myths that are often heard are interesting discussions in this session. It is hoped that similar activities will be carried out on an ongoing basis to monitor children's nutritional problems in Wonokromo 1 Hamlet, Bantul, DIY.*

**Keywords:** *toddlers, balanced nutrition, health education, growth and development*

## PENDAHULUAN

Permasalahan gizi masih menjadi perhatian utama di Indonesia. Kelompok usia yang rentan terkena permasalahan gizi, salah satunya adalah balita. Indonesia menghadapi masalah gizi ganda saat ini yaitu masalah gizi kurang yang mengakibatkan anak *stunting* dan *underweight*, serta gizi lebih yang mengakibatkan obesitas pada anak. Anak dengan status gizi buruk menghadapi kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi individu dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit (Boli, 2020).

Pravelensi balita dengan status gizi buruk di Indonesia sebesar 17,70%. Sementara itu, pravelensi gizi kurang pada balita di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 15,50% yang sebelumnya sebesar 12,60% (Badan Pusat Statistik, 2021). Padahal, masa balita adalah masa yang paling penting, dikarenakan pada masa tersebut daya serap anak sangat baik yang sering disebut dengan *masa golden age*. Masa *Golden age* merupakan masa dimana anak dapat bertumbuh kembang secara optimal. Periode ini anak-anak memiliki kepekaan yang baik terhadap informasi yang baru. Masa inilah sebaiknya orang tua memberikan bimbingan dan perhatian khusus sesuai dengan tahap-tahap tumbuh kembang. Pentingnya pendidikan sejak dini ialah salah satu yang menitik beratkan pada peletakkan dasar pertumbuhan anak untuk masa depan seperti kecerdasan, kreativitas, kecerdasan dalam mengelola emosi serta kecerdasan rohani (Priyanto, 2014).

Masalah gizi ini telah banyak melahirkan berbagai program oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan gizi ini seperti *Scaling Up Nutrition (SUN)*; Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil, balita, dan anak sekolah; serta Kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) (Sriatmi et al., 2021). Selain itu, upaya pemerintah lainnya adalah program gizi seimbang. Pemenuhan gizi terutama pada usia balita dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak yang optimal serta kecerdasan anak. Gizi baik dapat mencegah beberapa infeksi penyakit kondisi pemenuhan gizi yang baik dapat meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Pengoptimalan program gizi seimbang salah satunya dengan cara penyuluhan dan pendidikan tentang pentingnya pemenuhan gizi pada balita, biasanya dilakukan pada saat kegiatan Posyandu. Namun, selama masa pandemi ini kegiatan posyandu tidak dapat diselenggarakan dengan rutin. Kondisi ini menjadi ancaman tersendiri populasi rentan seperti balita dalam mengakses layanan kesehatan untuk memantau tumbuh kembangnya. Apabila kondisi ini tidak segera diberikan solusi yang tepat, maka populasi rentan seperti balita terutama yang kurang gizi atau rentan mengalami kekurangan gizi akan memburuk kondisinya. Permasalahan ini juga dialami oleh Posyandu Anggrek Dusun Wonokromo 1, Pleret, Bantul. Terlebih lagi Kecamatan Pleret, Bantul masih menjadi lokasi zona merah, baik untuk kasus gizi buruk pada bayi dan balita maupun untuk kasus covid-19 (Dinkes Bantul, 2020). Kondisi ini harus segera mendapatkan perhatian dan intervensi khusus, sehingga angka kasus tidak semakin naik.

Faktor penyebab langsung masalah gizi adalah makanan dan penyakit. Sedangkan penyebab tidak langsung diantaranya kebutuhan pangan keluarga yang kurang karena faktor ekonomi, kurangnya pola asuh anak yang tidak memadai, pelayanan lingkungan

dan kesehatan yang kurang memadai, dan kurangnya pemanfaatan sumber daya masyarakat (Fajriani, Aritonang, & Nasution, 2020). Selain itu, dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu serta adanya dukungan keluarga dan lingkungan. Pengetahuan dan sikap ibu akan mempengaruhi asupan makanan yang ada di dalam keluarga terutama anak (Departemen Kesehatan RI, 2012). Berdasarkan analisis situasi di Dusun Wonokromo 1, Pleret, Bantul, tersebut menjadi dasar penyusunan program pemberdayaan masyarakat. Adapun tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan kader Posyandu Anggrek 1 mengenai pemenuhan gizi seimbang pada balita selama masa pandemi covid-19, sehingga permasalahan gizi seimbang di wilayah tersebut dapat dicegah dengan baik.

## METODE

Sasaran utama pada kegiatan ini adalah ibu yang memiliki balita dan kader Posyandu Anggrek 1, Dusun Wonokromo 1, Bantul. Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada tanggal 15 Juni 2021 dan tanggal 15 September 2021 bertempat di Mushola Baitussalam Wonokromo 1, Bantul dengan melibatkan sebanyak 22 peserta. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan selama empat jam, yaitu dimulai dari jam 08.00 – 12.00 WIB. Rangkaian kegiatan ini meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan rincian sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan, meliputi kegiatan koordinasi dengan mitra dan Tim pemberdayaan masyarakat, proses perijinan, pemilihan pemateri, penyusunan *rundown* kegiatan dan penyiapan sarana dan prasarana serta penyusunan modul sebagai media edukasi kesehatan.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi kegiatan pelatihan dengan metode yang sudah direncanakan yaitu edukasi kesehatan dan diskusi serta tanya jawab.
3. Tahap evaluasi, dilakukan dengan cara mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan. Pengukuran edukasi kesehatan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan singkat mengenai stimulasi pemenuhan gizi seimbang balita.

Selain melibatkan ibu yang memiliki balita dan kader posyandu sebagai peserta kegiatan, kegiatan ini juga melibatkan tiga orang mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan ini melibatkan Posyandu Anggrek Dusun Wonokromo 1, Bantul sebagai mitra kegiatan. Mitra sangat berperan dan berkontribusi aktif dalam keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini. Kegiatan ini juga melibatkan tiga orang mahasiswa dari Program studi Kesehatan masyarakat, Program studi Bisnis makanan, dan Program studi Pendidikan Anak Usia Dini. Mahasiswa berperan sebagai tim teknis lapangan dan tim administrative. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengimplementasikan ilmu dalam kegiatan nyata dilapangan, salah satunya adalah koordinasi dan bekerja dalam tim.

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Tujuan program pemberdayaan masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat sasaran melalui kegiatan edukasi kesehatan sebagai bentuk upaya menstimulasi pemenuhan gizi seimbang pada bayi dan balita. Sasaran kegiatan ini yaitu ibu yang memiliki bayi atau balita dan kader Posyandu Anggrek Dusun Wonokromo 1, Bantul. Sasaran dan lokasi kegiatan ini dipilih karena masih terdapat permasalahan gizi pada balita, terutama praktik pemenuhan gizi seimbang. Kondisi ini diperparah dengan masa pandemi yang mewajibkan seluruh lapisan masyarakat menjalankan protokol kesehatan dan berdampak pada ketidakaktifan Posyandu Anggrek selama masa awal pandemi. Tentu saja hal ini berpengaruh pada pertumbuhan, perkembangan, dan pemenuhan gizi balita.

Pencapaian tujuan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapaun penjelasannya adalah sebagai berikut :

## 1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan koordinasi dengan mitra, yaitu posyandu Anggrek Dusun Wonokromo 1, Bantul. Berkoordinasi bertujuan untuk merancang konsep kegiatan pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, dilakukan diskusi mengenai pemilihan tema, susunan panitia, sasaran kegiatan, waktu dan lokasi kegiatan, serta kebutuhan sarana dan prasana. Beberapa kali dilakukan proses koordinasi baik secara luring dan daring antar tim dan mitra kegiatan. Akhir tahap perencanaan ini disepakati bahwa kegiatan dilakukan secara luring dengan sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki balita dan kader posyandu kegiatan diselenggarakan di Mushola Baitussalam Wonokromo 1, Bantul. Selain itu, disusun pula modul yang berisi materi gizi seimbang sebagai media edukasi kesehatan kepada peserta kegiatan. Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan pada tahap perencanaan berjalan dengan baik.

## 2. Pelaksanaan

### a. Edukasi atau Pendidikan Kesehatan

Kegiatan pemberdayaan pada ibu-ibu yang memiliki balita dan kader posyandu diawali dengan transfer pengetahuan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan ibu-ibu mengenai pemenuhan gizi seimbang balita. Adapun materi yang diberikan, sebagai berikut: Pedoman gizi seimbang, Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), Makanan keluarga bergizi seimbang (MP-ASI Lokal), Panduan MP-ASI Rekomendasi WHO, Pemberian makan secara aktif dan responsif, FAQ seputar MP-ASI (Gambar 1A). Seluruh materi tersebut selain terangkum dalam *power point*, juga dibagikan modul materi sebagai media edukasi kesehatan berjudul “Pemantauan dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak : Praktik Gizi Seimbang” (Gambar 2). Penyusunan dan pemberian modul ini kepada para peserta kegiatan dimaksudkan sebagai media edukasi kesehatan sekaligus sebagai buku panduan pelengkap atau pendamping selain buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang diperoleh dari layanan kesehatan.



Gambar 1. Transfer Pengetahuan mengenai pemenuhan gizi seimbang pada balita



Gambar 2. Modul sebagai media edukasi kesehatan pemenuhan gizi seimbang

Antusiasme dan respon peserta sangat tinggi selama mengikuti kegiatan edukasi kesehatan. Sesi diskusi dan tanya jawab menjadi bagian yang menarik dan menjadi sesi *sharing* dari para ibu dan kader. Hal ini terlihat dari berbagai pertanyaan yang diajukan oleh beberapa peserta, diantaranya aturan pemberian madu untuk bayi dan balita, aturan pemberian susu formula, dan pemberian pisang atau bubur bayi pada usia awal-awal kelahiran bayi. Salah satu dari peserta menceritakan pada saat musim panas memberikan madu bagi sang bayi dengan tujuan agar bibir bayi tidak kering dan mengelupas. Sedangkan menurut "*Journal of American College of Nutrition* didalam (Choirunissa, 2018) menyatakan bahwa madu tidak disarankan untuk dikonsumsi oleh bayi usia 0-6 bulan dikarenakan madu berisiko terkontaminasi *spora Clostridium Botulinum* yang menyebabkan penyakit serius yang dapat mengarah pada kelumpuhan bahkan kematian. Peserta kegiatan merasa senang karena mendapatkan informasi dan pengetahuan baru mengenai pemenuhan gizi seimbang pada balita, terutama pada praktik-praktik pemberian makanan pada bayi sehubungan dengan budaya, mitos, dan *hoax* yang selama ini terjadi dimasyarakat.

### 3. Evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan program. Adapun keberhasilan program dilihat dari adanya perubahan pengetahuan peserta mengenai pemenuhan gizi seimbang pada balita. Evaluasi program pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan mengukur perbedaan skor rerata sebelum dan setelah diberikan materi edukasi kesehatan. Skor tersebut didapatkan dari jawaban para peserta dengan menjawab

sebanyak sepuluh pertanyaan singkat mengenai pemenuhan gizi seimbang bayi dan balita. Data hasil pengukuran kemudian diolah dengan uji *bivariate* dengan menggunakan uji *Paired T-test* (Tabel 1), karena data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Analisis Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Stimulai Pemenuhan Gizi Seimbang pada Balita

Tingkat Pengetahuan	Median	Median Difference	Min	Max	Nilai P
Intervensi	<i>Pre-Test</i>	70,00	30	90	0,006
	<i>Post-Test</i>	80,00	80	100	

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa nilai  $p=0,006$  atau  $p < 0,05$ . Artinya terdapat perbedaan pengetahuan ibu yang memiliki balita dan kader posyandu mengenai stimulasi pemenuhan gizi seimbang pada Balita. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan kegiatan telah tercapai dengan baik. Peningkatan juga dapat dilihat dari skor *pre-post test*, yakni dari skor 70 berubah menjadi 80. Kemudian untuk skor *pre-test* terendah yaitu 30 dan skor tertinggi 90. Kenikatan skor juga dapat dilihat dari skor *post-test* yang naik dari 80 ke 100. Berdasarkan kenaikan skor-skor tersebut dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai pemenuhan gizi seimbang pada balita berhasil meningkatkan pengetahuan peserta.

Kegiatan serupa melaporkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu mengenai gizi seimbang. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan edukasi kesehatan. Ibu-ibu yang memiliki balita dan ibu kader Posyandu sadar bahwa penting nya gizi seimbang pada anak balita (Nurchandra, Fathony, & Mirawati, 2019). Selain menggunakan metode edukasi kesehatan dengan bantuan modul sebagai media edukasi kesehatan, ternyata penggunaan leaflet sebagai media edukasi kesehatan juga mmeberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang pada bayi dan balita (Tadale, Ramadhan, & Nurfatimah, 2020).

Pertumbuhan dan perkembangan balita pada masa *golden age* sangat penting untuk investasi anak pada masa depan. Pola asuh yang tepat dalam pemberian gizi merupakan faktor yang berperan dalam pertumbuhan yang optimal. Pemberian makanan yang baik pada balita sangat penting dalam menunjang kesehatan anak pada saat dewasa (Rizyana & Yulia, 2018).

Intervensi permasalahan gizi tidak hanya dilakukan pada ibu yang memiliki balita saja, namun juga harus secara komprehensif, termasuk kepada kader Posyandu. Kader Posyandu juga wajib memiliki pengetahuan dan keterampilan yang optimal terkait permasalahan gizi seimbang, mula dari pemberian makan hingga pola asuh beseta faktor determinan yang mempengaruhinya. Salah satu upaya yang mengoptimalkan peran kader dalam menurunkan prevalensi *stunting* pada balita adalah penguatan kapasitas kader melalui berbagai kegiatan pelatihan (Eli Indawati, Yulia Agustina, & Asep Rusman, 2021).

Hal tersebut sejalan dengan program dari Dinas Kesehatan Bantul. Dusun Wonokromo 1, Bantul termasuk dalam wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. Upaya Pemerintah Kabupaten Bantul dalam perbaikan gizi buruk pada balita yaitu dengan memberdayakan masyarakat seperti kader posyandu serta peningkatan pengetahuan antara lain seperti : (1) Program edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, menanamkan sikap dan perilaku dalam pemenuhan gizi seimbang, Edukasi yang diberikan kepada kader posyandu yang ada dikelurahan setempat; (2) Konsultasi dokter spesialisasi anak, koordinasi dengan lintas sektor dan lintas program untuk *hygiene* sanitasi lingkungan; (3) Program pelatihan Pemenuhan Makanan Bayi dan Anak bagi kader posyandu, menerapkannya dengan penyuluhan di posyandu (Dinas Kesehatan Bantul, 2020).

Berdasarkan berbagai program tersebut, dapat dikatakan bahwa keberadaan Posyandu sangat penting ditengah masyarakat guna mencegah dan mengatasi permasalahan gizi balita. Posyandu merupakan salah satu sarana prasarana atau fasilitas layanan kesehatan. Kehadiran ke pelayanan kesehatan menjadi salah satu indikator keterjangkauan layanan kesehatan oleh masyarakat, yang meliputi pemantauan pertumbuhan dan perkembangan. Apabila tingkat kehadiran ibu ke sarana pelayanan kesehatan rendah maka akan berdampak pada informasi yang didapatkan ibu dari tenaga kesehatan atau kader kesehatan tentang gizi seimbang sehingga dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemenuhan gizi pada balita (Anggraeni, Munawaroh, & Ciptiasrini, 2020)

Berbagai upaya tersebut dapat berjalan maksimal apabila ada sinergi bersama antara pihak masyarakat, pemerintah, dan akademisi sehingga program kegiatan dapat berjalan optimal dengan hasil maksimal dan berkelanjutan, salah satunya terwujud dalam kegiatan pemberdayaan ini. Kegiatan serupa dan berkelanjutan diharapkan dapat dilakukan kembali agar masalah gizi balita dapat dicegah di wilayah Kabupaten Bantul, khususnya Dusun Wonokromo 1, Bantul dengan partisipasi aktif masyarakat.

## SIMPULAN

Tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat telah tercapai dengan baik, dibuktikan dengan hasil evaluasi secara statistik terdapat perbedaan rerata skor pengetahuan peserta kegiatan sebelum dan setelah diberikan materi edukasi kesehatan yaitu tentang pemenuhan gizi seimbang (nilai  $p < 0.05$ ). Partisipasi aktif sasaran sangat terlihat pada tahap perencanaan hingga evaluasi, terutama pada sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini diharapkan mampu merubah kebiasaan peserta kegiatan dalam pemberian makanan pada bayi dan balita. Hal ini dikarenakan, makanan bergizi seimbang sangat dibutuhkan pada masa *golden age* untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih dari Tim pemberdayaan masyarakat disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UAD yang telah memberikan hibah dana kegiatan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar. Kemudian, terima kasih kepada Kader Posyandu Anggrek dan seluruh masyarakat Dusun Wonokromo 1, Bantul yang turut mendukung dan berpartisipasi aktif dalam mensukseskan kegiatan pemberdayaan ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, P. S., Munawaroh, M., & Ciptiasrini, U. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Sarana Prasarana Puskesmas tentang Gizi Seimbang terhadap Perilaku Pemenuhan Gizi Balita. *Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(4), 188–195.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Prevalensi balita kekurangan gizi menurut Provinsi di Indonesia (PSG) 2016-2018.
- Boli, E. B. (2020). Analisis Kebijakan Gizi Dalam Upaya Penanganan Masalah Gizi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, Volume 2(1), 23–30.
- Choirunissa, R. (2018). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Posyandu Mawar, Kelurahan Jati Ranggon, Bekasi Jawa Barat Tahun 2018*. Universitas Nasional Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2012). *Pelatihan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes.
- Dinas Kesehatan Bantul. (2020). *Laporan Kinerja Tahun 2020*. Bantul: Dinas Kesehatan Bantul.
- Dinkes Bantul. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Bantul 2020. In *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul 2020* (Vol. 3).
- Eli Indawati, Yulia Agustina, & Asep Rusman. (2021). Edukasi Gizi Seimbang Bagi Kader Posyandu Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Pencegahan Balita Stunting Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Antara Abdimas Keperawatan*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.37063/abdimaskep.v4i1.552>
- Fajriani, F., Aritonang, E. Y., & Nasution, Z. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Gizi Seimbang Keluarga dengan Status Gizi Anak Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), 1–11. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i01.470>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang*.
- Nurchandra, D., Fathony, Z., & Mirawati. (2019). Pendidikan Kesehatan Tentang Gizi Seimbang Pada Wanita Menopause. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 1(1), 21–24.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE."*
- Rizyana, N. P., & Yulia, Y. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 100–107.
- Tadale, D. L., Ramadhan, K., & Nurfatimah, N. (2020). Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Terkait Gizi Seimbang Balita untuk Mencegah Stunting Melalui Penyuluhan. *Community Empowerment*, 6(1), 48–53. <https://doi.org/10.31603/ce.4379>